

LITERASI MEDIA SMARTPHONE

(Studi Fenomenologi Perilaku Pengguna Smartphone di Kota Pontianak)

Budiyono

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email : budi2014.yono@gmail.com*

A b s t r a c t

This study determine to extent of the ability of the community to access, analyze, assess and criticize information from communication technology of smartphones. The research uses descriptive qualitative method with the type of phenomenology study, emphasizes on human awareness and the activities when meeting information in the media, collecting data in-depth interviews with smartphone users between the ages of 35-44, observation and literature review. The theory used in this study is media literacy from the National Leadership Conference on Media Education. The results, smartphone users in Pontianak City are as follows: 1) Users can be categorized as collectors and the intensity of use is quite high. 2) The ability to analyze informants has not been able to explain the purpose of the information obtained, read messages textually. 3) The ability to evaluate, informants have a subjective view in giving an assessment of information, even assessments tend to rely on information sourced from role models. 4) Ability to communicate, through application services available on smartphones. As Facebook, Blackberry massager and Whatsapp are for colleagues.

Keywords: Smartphone, community behavior, media literacy

PENDAHULUAN

Derasnya arus perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak dapat terbendung lagi, akses informasi melalui internet setidaknya hingga awal tahun 2000-an masih menjadi “barang langka”, kini telah lengket di tangan sebagian besar masyarakat dunia khususnya di Indonesia bahkan telah berinovasi dalam bentuk *smartphone*. Penggunaan *smartphone* hingga saat ini menurut data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) telah mengumumkan hasil survei data statistik pengguna internet

Indonesia tahun 2016, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara melalui kuisisioner dengan jumlah sample 1.250 responden diperoleh hasil antara lain, pengguna terbanyak adalah usia 35-44 tahun sebesar 29,2%. Sedangkan pengguna paling sedikit adalah usia 55 tahun ke atas hanya sebesar 10%. Paling banyak pengguna internet menggunakan perangkat mobile (*smartphone*) sebesar 63,1 juta atau sekitar 47,6% dan 5,8% atau sebanyak 7.685.992 jiwa pengguna internet berada di pulau Kalimantan.

Menarik untuk dicermati perilaku manusia modern dalam memberdayakan informasi yang diterima. Bagaimana kemampuan masyarakat dalam memahami, menganalisis, menilai dan mengkritisi informasi yang dibawa teknologi komunikasi. Sejauh mana pengetahuan masyarakat atas validitas informasi yang didapat, kemudian jika keyakinan akan validitas sebuah informasi tersebut telah diperoleh, apa yang dilakukan selanjutnya, bisa jadi disebarluaskan kembali tanpa menelaah apa yang akan terjadi selanjutnya jika informasi tersebut diteruskan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pengalaman komunikasi masyarakat Kota Pontianak saat menerima informasi melalui *smartphone*. Begitu pula dengan pengetahuan mengenai informasi *hoax* masyarakat. Mencermati pengetahuan mengenai informasi *hoax* masyarakat akan membantu menjelaskan kemampuan literasi media yang dikuasai melalui pengalaman komunikasi informasi yang dilakukan khususnya terkait dengan fenomena sosial yang sedang berkembang.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana literasi media masyarakat Kota Pontianak dalam menerima informasi melalui *smartphone* ?

Tujuan penelitian ini adalah menelusuri kemampuan mengakses, analisis, evaluasi, pengelompokkan, sintesis dan abstraksi masyarakat melalui pengalamannya dalam menerima dan menyebarkan informasi, yaitu : 1) mengetahui interpretasi masyarakat penerima maupun penyebar informasi yang

diterima melalui *smartphone* dengan berbagai aplikasi di dalamnya. 2) pemanfaatan informasi dalam berbagai aplikasi dengan etis saat dan setelah menerima informasi. 3) kemampuan literasi media penerima informasi, mulai dari analisis, evaluasi, pengelompokkan, sintesis, abstraksi sampai dengan memanfaatkan informasi melalui *smartphone*, serta pengetahuan mengenai informasi itu sendiri. 4) Penelitian ini juga ditujukan untuk memperdalam keilmuan peneliti mengenai literasi media karena peneliti sebagai seorang dosen harus mampu memberikan informasi yang tepat bagi masyarakat khususnya mahasiswa.

PERILAKU PENGGUNA TEKNOLOGI

Pengguna media sebagai yang membawa suatu gelombang perubahan dan disebut sebagai *Groundswell*. *Groundswell* adalah suatu kecenderungan sosial di mana orang-orang menggunakan teknologi untuk mendapatkan segala sesuatu dari pihak lain, bukan dari suatu institusi seperti perusahaan. *Groundswell* ini merupakan kategorisasi kelompok yang berbeda dari pengguna internet atau media sosial biasa dengan basis data dari Forrester Research, Inc. melalui laporan yang berjudul *Social Computing* pada tahun 2006 dalam Josh Bernoff (2011) menyebut enam kategori para *Groundswell* yaitu: 1) sebagai pencipta (*creators*), 2) sebagai pewicara (*conversationalists*), 3) sebagai pengeritik (*critics*), 4) sebagai kolektor (*collectors*), 5) sebagai pengikut (*joiners*), 6) sebagai

penonton (*Spectators*), dan 7) tidak aktif (*Inactive*).

Pencipta (*Creators*) adalah partisipan yang paling aktif di internet. Mereka terus-menerus menciptakan *blog (posting) website*, video, audio dan/atau konten lainnya. Pewicara (*Conversationalists*) ditambahkan ke model setelah Li dan Bernoff memublikasikan bukunya, *Groundswell* (2011). Kelompok pewicara juga menciptakan, tetapi hanya untuk memfasilitasi komunikasi dan dialog. Mereka ingin mengekspresikan diri melalui *update status*. Hal ini berkaitan dengan pengakuan atau mencoba untuk memulai percakapan atau diskusi mengenai topik yang dipilih. Kritikus (*Critics*) adalah kebalikan dari para pewicara. Kelompok ini menanggapi status *update*, *blog*, *website*, berita, forum, produk dan jasa. Bagi pengguna yang termasuk kategori pencipta dan pewicara, kelompok kritikus adalah salah satu yang penting untuk menjaga interaksi daring. Terjadi tumpang tindih dalam tiga segmen (pencipta, kritikus dan pembicara).

Selanjutnya bagi para kolektor (*Collectors*), kelompok pengguna ini menggunakan sumber daya *online* untuk menyerap banyak informasi, atau untuk mengekspresikan preferensi mereka tanpa menanggapi materi terkait—sebagaimana dilakukan para kritikus. Selanjutnya pengguna dengan kategori pengikut (*Joiners*), yakni mereka hadir di laman media sosial untuk mempertahankan profil sendiri dan lingkaran relasinya. Joiners juga menyerap informasi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi pada tingkat lebih rendah daripada

yang dilakukan kolektor. Berikutnya kategori Penonton (*Spectators*), yakni pengguna yang hanya melihat dari kejauhan. *Spectators* mendapatkan informasi tetapi menggunakannya hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang topik, teman, selebriti, dan lain-lain. Tidak ada partisipasi aktif. Kelompok *spectators* merasa tidak perlu untuk mendapatkan aktif terlibat dalam menciptakan atau bercakap-cakap. Terakhir, kelompok yang tidak aktif (*Inactives*) yakni mereka yang tidak hadir pada media sosial atau mungkin mereka ada tetapi tidak melakukan apa-apa sama sekali.

TELEPON PINTAR (SMARTPHONE)

Keberadaan teknologi *Smartphone* sudah tidak asing lagi, *Smartphone* merupakan alat komunikasi sama layaknya *Handphone* yang telah lebih dahulu hadir, akan tetapi *Smartphone* memiliki banyak keunggulan dibanding *Handphone* biasa karena sesuai namanya *Smartphone* (ponsel cerdas).

Kemampuannya nyaris sebanding dengan program yang terdapat pada sebuah komputer. Menurut Istiyanto (2013: 1) “*Smartphone* (ponsel cerdas) merupakan salah satu wujud realisasi *ubiquitous computing (ubicomp)* di mana teknologi tersebut memungkinkan proses komputerisasi dapat terintegrasi dengan berbagai aktifitas keseharian manusia dengan jangkauannya yang tidak dibatasi dalam suatu wilayah atau suatu scope area”.

Menurut David Wood, wakil Presiden Eksekutif PT Symbian OS,

“Telepon pintar dapat dibedakan dengan telepon genggam biasa dengan dua cara fundamental; bagaimanapun mereka dibuat dan apa yang bisa mereka lakukan. *Smartphone* berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi lebih dari lima fungsi utama. Pertama, sebagai pembantu tugas kantor sehari-hari. Kedua, perangkat untuk *viewer, editing*, pembuat file atau dokumen dalam format *Word, TXT*, dan *PDF*. Ketiga, berfungsi sebagai media untuk melakukan *Push E-Mail* secara cepat. Keempat, berfungsi sebagai perangkat teknologi hiburan, *Smartphone* juga berfungsi sebagai perangkat untuk mengakses internet dengan jaringan 3G, HSDPA, plus *Wi-fi* dan terakhir atau yang keenam, saat ini lebih banyak berfungsi sebagai pengganti PC Desktop atau Komputer.

LITERASI MEDIA

Pemahaman literasi media secara tradisional diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan (Silverblatt, 2007). Menurut Brown (1998) literasi media adalah kemampuan untuk menganalisis dan menghargai karya-karya sastra, dan untuk berkomunikasi efektif melalui

tulisan yang baik. Ferrington (2006) menjelaskan pemahaman literasi media pada tahun tujuh puluhan diperluas mencakup kemampuan untuk membaca teks film, televisi, dan media visual karena studi tentang pendidikan media dimulai dengan mengikuti pengembangan area media. Sementara menurut Hobbs (1996), literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media dan menciptakan pesan dengan menggunakan alat media. Rubin (1998) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan tersebut.

Berdasarkan sejumlah pandangan teoritis di atas penelitian ini akan menggunakan model konsep literasi media dari *National Leadership Conference on Media Education* yang menyatakan bahwa literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya menurut Hobbs 1999 dalam Judhita.

di dalam media. Kajian difokuskan pada tata cara penggunaan media oleh manusia dalam melihat atau mengamati dan menarik maknanya, kemudian menggali kesadaran informan penelitian dalam aktivitas menggunakan media mulai dari saat bertemu informasi sampai dengan menyebarkan informasi tersebut. Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah menekankan kepada bagaimana seseorang

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi klasik, mengedepankan literasi media yang diteliti bertujuan atas pengalaman diri manusia terhadap konten media massa, apapun bentuknya. Penelitian ini menekankan pada kesadaran manusia dan aktivitas yang dilakukannya saat bertemu informasi

memaknai pengalamannya. Penelitian ini melihat pengalaman aktor sosial, yaitu masyarakat Kota Pontianak pengguna *smartphone* terkait literasi media.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah masyarakat pengguna *smartphone* di Kota Pontianak. Sumber data sekunder adalah teori-teori literasi media dan komunikasi, serta penelitian lainnya dengan tema yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tiga metode. Pertama, yaitu wawancara mendalam, di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara terus-menerus untuk menggali informasi dari responden, terutama untuk memahami literasi media masyarakat Kota Pontianak pengguna *smartphone* untuk mendapatkan informasi. Wawancara dilakukan menggunakan jenis angket terbuka, di mana responden mempunyai kebebasan untuk menjawab tanpa adanya alternatif jawaban yang diberikan periset.

Kedua, Observasi Terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengamati kemampuan literasi media informan, dengan cara mengamati perilaku penggunaan media berbasis *smartphone* khususnya tentang pemanfaatan media sosial, karena media tersebut yang paling

memungkinkan untuk dilakukan pengamatan oleh peneliti. Peneliti mengamati akun media sosial yang diakses oleh informan setelah sebelumnya menanyakan terlebih dahulu alamat akunnya untuk dilakukan pengamatan.

Ketiga, Kajian pustaka digunakan sebagai sumber data untuk meningkatkan kepekaan teori dengan memeriksa konsep-konsep yang berkaitan dengan data. Penggunaan literatur di dalam penelitian ini sebagai sumber data kedua untuk memahami terkait literasi media terhadap informasi dalam meningkatkan validitas temuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi, sebagaimana yang ditulis oleh Ninik Sri Rejeki (2011). Berikut tahap-tahap analisis data fenomenologi dilakukan setelah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian: 1) Kategorisasi sejumlah data dalam tema-tema konseptual yang telah ditentukan peneliti, yaitu kemampuan literasi media, pengetahuan mengenai informasi dan apa yang dilakukan setelah mendapatkan informasi oleh Informan, berdasarkan pengalaman komunikasi yang telah dipaparkan. 2) Mendeskripsikan setiap kategori konseptual masing-masing Informan dengan menyertakan kutipan jawaban Informan, sehingga hasil eksplanasi benar-benar berupa potret atas realitas yang terjadi. 3) Mendeskripsikan makna konsensus atau konstruksi sosial dari deskripsi konseptual masing-masing informan (*compare and contrast*) sebelumnya kemudian

menyimpulkannya. 4) Sinkronisasi antara temuan penelitian (kemampuan literasi media Informan terkait menerima dan memperlakukan informasi dan pengetahuan mengenai manfaat informasi) dengan konsep-konsep awal (teori) penelitian. 5) Eksplanasi temuan penelitian atas realitas berbekal teori dengan beragam perspektif (Abrar, 2005). Penggunaan beragam perspektif ini dilakukan untuk membuka peluang kajian Ilmu Komunikasi dengan ilmu-ilmu di bidang lain. 6) Merumuskan temuan-temuan menarik dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Selama proses penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara terkait aktivitas penggunaan alat komunikasi *smartphone*, kemudian melakukan pengecekan melalui serangkaian pengamatan aktivitas dan dokumen yang berkaitan dengan produk, jenis layanan dan hal-hal lainnya dalam memanfaatkan *smartphone*, diperoleh temuan penelitian bahwa perilaku penggunaan *smartphone* oleh masyarakat Kota Pontianak dapat dideskripsikan dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Kemampuan Mengakses

Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat di Kota Pontianak yang berusia antara 35-44 tahun, penggunaan *smartphone* telah menjadi bagian penting dalam menunjang kehidupan sosialnya, walau dalam penggunaannya secara kualitas belum sepenuhnya maksimal karena masih terbatas pada hal-hal pragmatis dan kepentingan individual, hal tersebut memang

menjadi sikap yang mendasari masyarakat dalam memanfaatkan *smartphone*. Rata-rata informan telah menggunakan *smartphone* sejak 5 tahun terakhir. Sebagian besar *smartphone* hanya digunakan sebagai alat komunikasi sederhana seperti relasi antar individu. Beberapa jenis layanan yang digunakan yakni aplikasi *instant messenger* seperti BBM dan *Whatsapp*. Meski demikian, secara kuantitas penggunaan *smartphone* intensitasnya sangat tinggi karena hampir setiap saat menggunakannya.

Pengguna *smartphone* di Kota Pontianak juga memanfaatkan untuk mencari informasi. Informasi yang cukup sederhana berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, dan untuk hal-hal lain di luar kebutuhan (dianggap) primer tetap dilakukan meski tidak terlalu masif. Hal tersebut berkaitan dengan profesi pengguna yang sebagian besar beraktifitas di Kota Pontianak, sehingga untuk mengakses hal-hal penting yang bersifat global masih belum terlalu dibutuhkan. Maka, pemahaman mereka terkait isi pesan dalam informasi yang bersifat kebutuhan pribadi masih sangat baik karena fokus penerimaan informasi seputar kawasan yang diinginkan dan telah dipahami.

Secara umum informan yang menjadi sumber data memiliki kecenderungan tergabung dalam kategori sebagaimana disebutkan oleh Josh Bernoff sebagai kelompok kolektor (*Collectors*), kelompok pengguna ini menggunakan sumber daya *online* untuk menyerap banyak informasi, atau untuk mengekspresikan preferensi mereka tanpa menanggapi materi terkait

sebagaimana dilakukan para kritikus. Jika mengamati pilihan aplikasi yang digunakan, maka pemanfaatannya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kepentingan yang bersifat pribadi baik informasi berupa pesan maupun informasi dalam bentuk lainnya. Jika pun terdapat pesan yang bersifat umum, kemungkinannya adalah sejumlah isu sosial yang bersifat lokal yang juga berkaitan dengan kepentingan pribadi.

2. Kemampuan Menganalisa

Berdasarkan hasil wawancara kemampuan menganalisa pesan melalui *smartphone* belum maksimal. Hal ini terlihat saat peneliti mengajukan beberapa contoh informasi yang tersedia untuk diberikan tanggapan. Sebagian besar responden hanya mengandalkan kemampuan membaca pesan secara tekstual, sehingga konsekuensi berikutnya rentan terbawa isu yang kurang akurat dari pada pesan sebenarnya yang berkembang di media. Hanya sebagian kecil yang mempunyai kesadaran untuk melakukan konfirmasi terhadap sebuah informasi, pengelompokan pesan hanya dikategorisasi positif dan negatif berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya. Sehingga, pola konfirmasi tersebut tidak akan sampai pada kesimpulan yang valid ketika mengabaikan analisis yang mendalam. Maka yang diklaim sebagai positif, bisa jadi pada kenyataannya adalah negatif. Disinilah kemudian dapat disimpulkan, bahwa substansi pesan yang sampai pada pengguna *smartphone* tidak dilakukan analisis secara baik.

Peneliti menemukan fakta terkait kemampuan menganalisis informan dalam menentukan standar penilaian kredibilitas informasi di dalam *smartphone* yang digunakan. Standarisasi didasarkan pada otoritas pengirim pesan bukan pada substansi pesannya. Jika, sebuah pesan disampaikan oleh kelompok yang telah mendapat kepercayaan darinya secara subjektif maupun seorang tokoh panutan informan, maka dipercayai sebagai sebuah informasi yang benar. Padahal, bisa saja bahkan kemungkinan besar informasi tersebut tidak valid dan informasi yang diterima belum tentu berasal dari seorang tokoh yang menjadi panutannya.

3. Kemampuan Mengevaluasi

Perhatian pengguna *smartphone* juga cukup sederhana dan kurang menyentuh sejumlah persoalan yang sensitif. Konten yang menjadi perhatian adalah seputar lowongan pekerjaan, kesehatan, kuliner dan fashion. Perhatian informan terhadap isu-isu sosial politik tidak terlalu besar, sebagaimana dapat diasumsikan isu tersebut cukup menyita perhatian dan mudah ditemukan deskripsi informasi berupa berita, opini, *feature*, foto, video serta bentuk-bentuk informasi lainnya yang sangat minim tingkat validitasnya. Itupun hanya pada hal-hal yang bersifat teknis, bukan pada persoalan substantif. Sekilas cukup baik, namun sangat terbuka akan terbawa pada sejumlah isu-isu sosial yang sensitif.

Ekspresi para pengguna *smartphone* pun masih dalam batas kewajaran, tidak ada ekspresi yang berlebihan, bahkan sebagian hanya

menilainya biasa-biasa saja. Ekspresi ini tentu berkaitan dengan pemahaman yang minim serta cara mengevaluasi yang belum memadai, sehingga substansi setiap pesan pun juga tidak dapat semuanya ditangkap oleh nalar para pengguna *smartphone*. Meskipun, sebagian kecil informan mencoba untuk membandingkan dengan bahan bacaan lain dalam menilai sebuah pesan namun belum dapat menentukan referensi pembandingan yang tepat untuk berbagai pesan yang diterima.

Peneliti mencoba untuk mengonfirmasi hasil wawancara dengan aktifitas bermedia menggunakan *smartphone* melalui langkah observasi terhadap akun media sosial informan, salah satunya yakni *facebook*. Peneliti menemukan sejumlah berita/informasi terpampang di *wall/time line* laman *facebook* yang dibagikan/share informan sebagian besar merupakan informasi yang tidak benar. Kecenderungan informasi tersebut berupa pembelaan terhadap kelompok/pihak tertentu yang diyakini kebenarannya, sebaliknya akan melakukan tuduhan (menyalahkan) pihak tertentu yang bukan bagian dari keyakinannya. Hal tersebut sangat subjektif dan dapat diidentifikasi informasi yang terpampang tersebut sebagian besar tidak benar. Artinya, sejumlah masyarakat khususnya pengguna *smartphone*, belum memiliki kemampuan yang baik tentang identifikasi media untuk kemudian memberikan penilaian terhadapnya.

Temuan ini menunjukkan kemampuan atau *skill* dan struktur pengetahuan berkaitan antara satu dengan yang lain guna melihat

seberapa tinggi tingkat literasi seseorang ketika berhadapan dengan media. Semakin kuat struktur pengetahuan, maka tingkat literasi terhadap media juga akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah tingkat literasi media seseorang, maka semakin sedikit atau dangkal pesan yang didapatkannya. Seseorang yang tingkat literasi medianya rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi atau satire. Bahkan kemungkinan besar orang tersebut akan dengan mudah mempercayai dan menerima makna-makna yang disampaikan media tanpa berupaya mengkritisnya.

4. Kemampuan Mengkomunikasikan

Dalam segmentasi relasi sosial apa yang dikomunikasikan oleh para pengguna *smartphone* di Pontianak menunjukkan militansi yang kuat terhadap kelompoknya. Hal tersebut terindikasi dari obyek yang menjadi sasaran dari pembagian berita yang terdiri dari kawan-kawan dekat dan keluarga. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil observasi pada beberapa akun dari informan. Faktanya, pengakuan mereka tidak selalu berkorelasi dengan apa yang dilakukan melalui *smartphone* yang tergambar aktifitas di akun media sosial miliknya. Hal itu terbukti pada akun Facebook beberapa informan yang sering membagikan informasi bernuansa politik dan bersifat sensitif seperti isu gerakan kelompok radikal ISIS dan video-video *talkshow* yang bermuatan politis.

Informan menggunakan media sosial *facebook*, *Blackberry massanger* dan *Whatsapp* untuk

mencari maupun menyampaikan informasi. Media dimaksud dimanfaatkan untuk membagikan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari lainnya, serta berbagai informasi terkait ulasan politik dan keagamaan. Segmen yang menjadi target informan yakni teman atau kenalan maupun masyarakat lainnya yang membutuhkan informasi dimaksud.

KESIMPULAN

Pengguna *Smartphone* di Kota Pontianak yang berusia antara 35-44 tahun masuk dalam kelompok kolektor (*Collectors*). Pemanfaatan *smartphone* hanya diperuntukkan bagi kebutuhan penunjang pekerjaan maupun hal-hal yang bersifat pribadi semata. Literasi media dengan kategori mengakses media terutama media *smartphone* terbilang memiliki frekuensi sangat tinggi, bahkan beberapa mengaku tidak mengaksesnya hanya saat tidur saja.

Kemampuan dalam menganalisis informan belum mampu menjelaskan maksud dari informasi yang diperoleh melalui *smartphone* nya, beberapa responden juga melakukan upaya untuk mencari perbandingan informasi dari *website* atau buku. Tetapi, faktanya belum mampu mengidentifikasi perbandingan yang seimbang terkait berbagai informasi yang diperoleh. Bahkan, seorang responden mengaku tidak melakukan analisa mendalam dan menganggapnya sebagai informasi yang dapat dipercaya, hanya didasarkan pada informasi yang bersumber dari tokoh masyarakat yang menjadi panutan informan.

Kemampuan dalam mengevaluasi, responden memiliki pandangan subjektif dalam memberikan penilaian terhadap sebuah informasi yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan kebutuhan masing-masing. Selanjutnya, didasarkan kesamaan pandangan dari kelompok atau tokoh panutan dari informan.

Kemampuan dalam mengkomunikasikan, informan mengkomunikasikan pesan yang informan terima yaitu dengan membagikan informasi tersebut melalui layanan aplikasi yang tersedia dalam *smartphone*. Seperti, *facebook*, *Blackberry massanger* dan *Whatsapp*. Layanan tersebut diperuntukkan bagi kenalan/teman informan maupun dibagikan di akun media sosial pribadi yang dapat diakses oleh bagi semua orang yang membutuhkan informasi dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Choiru Rizkia. 2017. *Ini Tren Pengguna Ponsel dan Internet di Indonesia*. Selular.id. Diakses tanggal 01 Oktober 2017
- Choo, Detlon & Turnbull, 2000. *Information Seeking on the Web: An integrated Model of Browsing and Searching, First Monday: Peer Reviewed Journal on the Internet*, Volume 5, Number 2-7 February 2000, [online], diakses pada 16 Desember 2017, tersedia di: <http://firstmonday.org/htbin/cgiwrap/bin/ojs/index.php/fm/article/view>
- David Buckingham. *The Media Literacy of Children and Young People*. London: Centre for the Study of Children, Youth, and Media Institute of Education, University of London. 2007
- Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Henry Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press, 2009
- Ibrahim, Idy Subandy . *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Intania Poerwaningtias. Dkk. *Model-Model Gerakan Literasi Media Dan Pemantauan Media Di Indonesia*. Yogyakarta, Pusat Kajian Media dan Budaya Populer : 2013
- Istiyanto, J.E. *Pemrograman Smartphone Menggunakan SDK Android dan Hacking Android*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013
- Mazdalifah. *Mengembangkan Literasi Media di Perguruan Tinggi*. In Dyna. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2010
- Shumaker, Pamela J, *Mediating The Messege*, USA: Longman Publisher, 1996
- W. James Potter, *Media Literacy 2th Edition*. SAGE Publications, 2001
- W. James Potter, *Media Literacy 3th Edition*. SAGE Publications, 2005
- W. James Potter, *Theory of Media literacy : A Cognitive Approach*. London : Sage Publications, 2004
- Williams, David. *Penelitian Naturalistik, alih bahasa Lexy J. Moeleong*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1995
- Wiratmo, L. B. *Literasi Media Berbasis Komunitas*. In Dyna. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema, 2011
- Zamroni dan Sukiratnasari. *Gerakan Literasi Media*. In Dyna. Herlina. Yogyakarta: Rumah Sinema, 2011

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

- | Jurnal | Penelitian Komunikasi. |
|--|--|
| Hölscher, Christoph and Strube, Gerhard. 2000. <i>Web Search Behavior of Internet Experts and Newbies & Center for Cognitive Science, Institute for Computer Science & Social Research, University of Freiburg, Germany</i> , [online], diakses pada 16 Desember 2017, tersedia di http://www.iicm.tugraz.at/theses/cguetl_diss/literatur/Kapitel02/Referenzen/Hoelscher_et_al_2000/81.html | Yogyakarta, ASPIKOM, 2011 |
| Judhita, Christiany. (2013). <i>Literasi Media Pada Anak Di Daerah Perbatasan Indonesia Dan Timor Leste</i> . <i>Jurnal IPTEK Komunikasi</i> . 15 (1). 47-62. http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/bppkiyogyakarta/files/2013/07/04_ArtikelChristiany_Juditha-Juni-2013.pdf . | Nurlaela Syarif, <i>Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK TI Airlangga Samarinda</i> . (eJournal Ilmu Komunikasi, 2015, 3 (2) hlm. 213-227 |
| Lazonder, Biemans and Waporeis. 2000. <i>Differences between Novice and Experienced Users in Searching Information on the World Wide Web</i> , Department of Education, Wageningen University, The Netherlands, [online], diakses pada 16 Desember 2017, tersedia di http://md1.csa.com/partners/viewrecord.php?requester=gs&collection=TRD&recid=468671CI&q=&uid=788672110&setcookie=yes | Yolanda Stellarosa dalam <i>Jurnal Humaniora</i> Vol.6 No.4 Oktober 2015 |
| Ninik Sri Rejeki, <i>Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman dalam Mix Methodology dalam</i> | Zinggara Hidayat, <i>Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat, Esa Unggul</i> . 2015 |
- Website**
- <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>